

**CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI *BICARA TUBUH* KARYA UCITA  
POHAN DAN JOZZ FELIX**

Nanda Hafizhah Rahmani<sup>1</sup>; Mar'i<sup>2</sup>; Murahim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Posel: [nandahafizhahl7@gmail.com](mailto:nandahafizhahl7@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang citraan yang terdapat dalam puisi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan citraan dalam Kumpulan Puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Kumpulan puisi ini terdiri dari 5 bagian yaitu rupa, daya, inti, langkah, dan tanda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik studi pustaka, tehnik baca dan tehnik catat. Metode deskriptif analisis pada isi atau menganalisis wujud citraan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Metode analisis data yaitu dengan (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasikan data, (3) mendeskripsikan data, (4) menganalisis data, dan (5) menyimpulkan data pada Kumpulan Puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Bentuk citraan dalam kumpulan puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan. Oleh karena itu bentuk citraan yang cermat oleh penyair sangat berpengaruh dan meningkatkan estetika dalam puisi.

Kata-kata kunci: Citraan, Puisi, Sastra

***IMAGERY IN A COLLECTION OF BICARA TUBUH POETRY BY UCITA POHAN  
AND JOZZ FELIX***

**Abstract:** This research examines the imagery contained in poetry. The aim of the research carried out by the researcher was to describe the imagery in the Bicara Tubuh Poetry Collection by Ucita Pohan and Jozz Felix. The data in this research are words, phrases and sentences contained in the Bicara Tubuh Poetry Collection by Ucita Pohan and Jozz Felix. This collection of poems consists of 5 parts, namely appearance, power, essence, steps and signs. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection methods used in this research are library study techniques, reading techniques and note-taking techniques. The descriptive method analyzes the content or analyzes the form of imagery contained in the Collection of Poetry Bicara Tubuh by Ucita Pohan and Jozz Felix. The data analysis method is by (1) identifying data, (2) classifying data, (3) describing data, (4) analyzing data, and (5) concluding data in the Collection of Poems Bicara Tubuh by Ucita Pohan and Jozz Felix. Based on the results of data analysis and discussion of the results of research that has been carried out, the researcher concludes that the forms of imagery in the poetry collection Bicara Tubuh by Ucita Pohan and Jozz Felix are visual imagery, auditory imagery, olfactory imagery, movement imagery and feeling imagery. Therefore, the poet's careful form of imagery is very influential and improves the aesthetics of poetry.

**Keywords :** Imagery, Poetry, Literature

## PENDAHULUAN

Kata-kata dan intonasi yang indah dan dibaca secara ritmis adalah definisi puisi. Puisi bukan sekedar rangkaian kata-kata yang tidak bermakna dan tidak mempunyai tujuan. Puisi mempunyai ruh yang melalui metafora kata mengandung penafsiran penyair terhadap lingkungan sosial atau permasalahan yang dihadapi para pengkritik kehidupan. Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mempunyai kosa kata dan mempunyai nilai estetis serta makna tersirat. Dalam menyampaikan puisi, penyair memerlukan diksi sebagai kekuatan untuk menyampaikan makna kepada pembaca.

Puisi merupakan karya estetis yang menggunakan bahasa khusus (Sayuti, 2010: 24). Dalam hal ini puisi merupakan sarana untuk menyampaikan ekspresi penyair dalam bentuk kata-kata yang mempunyai ekspresi makna puitis yang unik.

Seniman merupakan subyek terpenting yang melihat kebesaran Tuhan dalam bentuk keindahan. Bagi seorang seniman, segala ciptaan Tuhan dapat dilihat dengan ciri-ciri indah dan disajikan kepada masyarakat (Ratna, 2015: 9). Puisi adalah salah satu karya para seniman, yang syair-syairnya merupakan ciptaan indah dari Tuhan. Hal tersebut tidak lepas dari keindahan ciptaan Tuhan yang lain yaitu indera manusia. Indera manusia, dalam hal ini indera perasa, penglihatan, pengecap, penciuman, dan pendengaran, merupakan perwujudan kenikmatan bagi manusia.

Menerjemahkan nilai rasa ke dalam kata-kata yang ditulis dan diucapkan penyair sesuai perasaan yang kita bayangkan. Rasa lapar seakan semakin membebani perut kita ketika mencium aroma makanan lezat yang benar-benar bisa kita nikmati. Demikian pula gambaran nyeri yang digambarkan melalui luka fisik sehingga pembaca merasakan gambaran sensoriknya

Puisi mempunyai susunan kata terpilih yang apabila dibaca akan mampu membangun gambaran, menghasilkan bayangan imajinatif, dan berkesan dalam pikiran pembaca. Kata-kata yang digunakan dalam puisi lewat bahasa sastra menimbulkan kesan dan membangkitkan daya bayangan dalam imajinasi. Gambaran imajinatif ini menunjukkan kekhasan bahasa puisi dalam menghasilkan imaji atau citra. Citra merupakan kesan mental atau bayangan visual yang terdiri atas kumpulan gambaran imajinatif berdasarkan persepsi indra. Aspek puisi yang mampu menggambarkan, melukiskan, dan menimbulkan kesan terhadap citra atau imaji dalam penelitian ini disebut citraan.

Citraan yang digunakan dalam puisi modern dapat dilihat pada pilihan kata yang mampu menghadirkan gambaran secara konkret. Puisi memperlihatkan berbagai gambaran dengan mengangkat permasalahan yang terjadi di alam sekitar manusia. Gambaran-gambaran alam tersebut diperoleh melalui perwujudan dari kata-kata yang terbangun dalam aspek bahasa puisi. Bahasa puisi merupakan hasil penggabungan dan pengolahan kata, ekspresi, pemikiran, komunikasi rasa, dan ungkapan estetika kepada pembaca.

Citraan diperoleh dari kata-kata yang dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi puitik dan sebagai sarana penafsiran. Bentuk ekspresi puitik berkaitan dengan susunan kata-kata yang telah diolah dari pemikiran dan perasaan penyair. Kata-kata yang telah diolah dari pemikiran dan perasaan penyair. Kata-kata yang dipilih oleh penyair menghasilkan gambaran imajinasi sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan gagasan dalam puisi-puisinya. Oleh karena itu, aspek di dalam puisi yang mampu menggambarkan objek alam sekaligus membangkitkan kesan terhadap unsur-unsur alam dalam hal ini dapat disebut citraan.

Menurut Pradopo (2017:81) mengungkapkan bahwa dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih

hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan, di samping alat kepuhitan yang lain.

Penelitian ini berangkat dari pembacaan dan pemahaman terhadap kumpulan puisi *Bicara Tubuh*. Puisi bicara tubuh merupakan puisi karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Ucita Pohan merupakan seorang penyair radio, editor majalah *Harper's Bazaar* Indonesia dan pembawa acara. Ucita Pohan yang lahir pada tahun 1986. Ucita lahir dan besar di Jakarta, Ucita kerap membahas topik seputar mode, kecantikan, dan gaya hidup lewat berbagai medium. Sedangkan, Jozz Felix memulai karier fotografinya sejak 2013. Kedekatannya dengan dunia musik membaca Jozz berkesempatan menjadi fotografer resmi berbagai pertunjukan musisi seperti Glenn Fredly, Trio Lestari, dan Maruli Tampubolon hingga ditunjuk menjadi fotografer Resmi "Celine Dion Jakarta Live 2018"

Penggunaan kata-kata yang tampak menggambarkan tubuh secara dominan melalui aspek citraan menjadi indikasi penggunaan citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan gerak. Dominasi aspek citraan yang menggambarkan tubuh secara dominan tersebut berhubungan dengan bahasa yang digunakan, Bagian tubuh yang membentuk suasana puisi dan bagian tubuh sebagai sumber penciptaan puisi. Dominasi citraan yang digunakan ini juga berhubungan dengan penyair yang pandai menghadirkan bagian-bagian tubuh dalam puisinya.

Ucita Pohan dan Jozz Felix merupakan sastrawan sekaligus fotografer yang aktif menulis. Salah satunya yaitu puisi *Bicara Tubuh*. Peranan bahasa dalam puisi sangatlah penting, khususnya sarana bahasa yang berkaitan dengan citraan. Kumpulan puisi *Bicara Tubuh* ini menunjukkan aspek citraan yang memiliki karakter kuat dan berperan penting dalam puisi. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dirumuskan dalam judul "Citraan dalam Kumpulan Puisi *Bicara Tubuh* karya Ucita Pohan dan Jozz Felix".

Penelitian ini spesifik akan membahas tentang Citraan dalam Kumpulan Puisi *Bicara Tubuh* karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut bagaimanakah citraan dalam kumpulan Puisi *Bicara Tubuh* Karya Ucita Pohan dan Jozz Felix?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan citraan dalam kumpulan Puisi *Bicara Tubuh* Karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau sumber rujukan untuk penelitian sejenis dengan kajian yang lebih luas lagi, khususnya makna kajian citraan pada puisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi kepada para pembaca terutama yang berkaitan dengan sastra.

## LANDASAN TEORI

### Puisi

Menurut Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2017:6) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-bainya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Carlyle (dalam Pradopo, 2017:6) berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Menurut Pradopo (2017:13), puisi ialah karya seni yang puitis. Dikatakan puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Keputisisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: topografi, susunan

baik; dengan bunyi; persajakan, sonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambing rasa, dan orkestrasi; dengan pilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Dari berbagai penelitian tentang puisi dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang digunakan untuk melukiskan realitas ataupun keadaan yang terjadi. Puisi ungkapan perasaan yang ilusif berupa tulisan atau kata-kata yang mempunyai arti dan bahasa sebagai mediumnya.

## Citraan

Menurut Pradopo (2017:81) citraan adalah gambaran angan yang diciptakan penyair. Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik. Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*).

Menurut Waluyo (dalam Mabruri dan Sri, 2015:140) citraan atau pengimajian adalah susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata kongkret dan khas. Dalam puisi terdapat tiga imaji yang ditimbulkan, yakni imaji visual (terlihat), imaji auditif (gema suara), dan imaji taktil (cita rasa). Imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan penglihatan, puisi seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak. Imaji auditif adalah imaji yang muncul seolah-olah pembaca mendengarkan sesuatu, dan imaji taktil adalah puisi yang menggambarkan kepada pembacanya seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Dari berbagai pengertian tentang citraan dapat disimpulkan bahwa gambaran pikiran penyair untuk menguatkan khayalan dan perasaan. Citraan merupakan salah satu alat kepuhitan dalam puisi

**Citraan yang muncul melalui reaksi indera penglihatan (mata). citraan ini merangsang indera penglihatan sehingga hal-hal yang sebenarnya tidak kasat mata menjadi terlihat. citraan membuat pendengarnya melihat objek secara langsung (Pratiwi, 2016:93)**

**Citraan yang dihasilkan oleh indera pendengaran. Indera pendengaran pada telinga seolah-olah mendengar apa yang disampaikan oleh citraan. (Pratiwi, 2016:96).**

**Citraan perabaan adalah gambar yang dibuat dengan rangsangan sensitivitas sentuhan tubuh dan kulit. Pembaca seakan-akan mengetahui objek sebagaimana diungkapkan penyair (Pratiwi, 2016: 97).**

**Citraaan penciuman berhubungan dengan indera hidung. Pembaca seakan-akan mencium objek yang digambarkan penyair (Pratiwi, 2016:97).**

**Citraan rasa berkaitan dengan alat pengecap manusia yang mendeteksi berbagai rasa manis, pahit, asin, dan asam. Terkadang citraan pencecapan dipadukan dengan indera lain seperti sinestesia (Pratiwi, 2016: 97).**

**Citraan gerak merupakan citraan yang timbul dari pengalaman mengamati gerakan (Pradopo, 1997: 7.18-7.19).**

**Citraan perasaan adalah citraan yang berhubungan dengan hati (emosi). citraan ini membantu kita mengapresiasi suatu benda atau peristiwa yang melibatkan perasaan (Syifa Aulia Putri).**

## Sastra

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja

dihubung-hubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari-hari ini

## METODE PENELITIAN

Bog dan Taylor (Samsus, 2017:86) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang didalamnya seseorang memperhatikan suatu materi berupa uraian dengan kata-kata yang jelas, sesuatu yang diuraikan dan diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan berdasarkan pada fakta atau fenomena yang diambil oleh subjek penelitian. Metode jenis ini digunakan untuk mendeskripsikan data dalam kumpulan puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Data yang digunakan yaitu dalam bentuk kata-kata biasa

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik studi Pustaka, tehnik catat dan tehnik baca. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yaitu (1) Mengidentifikasi data (2) Mengklasifikasikan data (3) Mendeskripsikan data (4) Menganalisis data (5) Menyimpulkan hasil analisis data.

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan peneliti dalam penyajian hasil analisis ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

## PEMBAHASAN

Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix

### a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam kumpulan puisi Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix. Seorang penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan gambaran seolah-olah dapat melukiskan keadaan dengan memberi ransangan kepada indera penglihatan, sehingga hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat bahkan sebaliknya.

*Berselimut* setiap malam.  
Dan saat *tiraimu* terbuka,  
hari baru telah dimulai. Kompleksitas membuatmu utam dan istimewa,  
bahkan perekam paling terdepan sekalipun masih terasa sederhana.  
Tidak dipungkiri kehebatamu dapat membius.  
Sedikit sinar dan gerakan kecilmu saja  
bisa menenangkan atau menakuti.

Tidaklah bisa engkau ciptakan suara.  
Namun tanpa bercerita,  
banyak yang saling jatuh hati lewat pancaranmu.

Saksi.  
Banyak yang sepertinya kita simpan berdua.  
Saat beragam cahaya kautangkap untukku,  
kita pun asyik berasumsi.

Maaf jika terkadang kau lelah tetapi aku  
masih ingin melihat warna-warni yang

ditawarkan dunia. Aku ingin kau tahu,  
Belajar bersamamy adalah sesuatu yang sangat aku nikmati.  
(Ucita Pohan, dkk:12)

Pada penggalan puisi di atas ditemukan citraan penglihatan pada kata /berselimut/ dan /tiraimu/. Pada puisi tersebut aku lirik merangsang indera penglihatan pembaca melalui kata *berselimut* dan *tiraimu*. Kata /berselimut/ memiliki arti menggunakan sesuatu untuk menyembunyikan maksud tertentu. (dalam KBBI:1253) sedangkan kata /tiraimu/ Memiliki arti kain (dalam KBBI:1472). Melalui kata /berselimut/ dan /tiraimu/ tersebut menggambarkan tentang menggambarkan keunikan yang dimana terlihat sederhana serta menggambarkan tentang keajaiban dalam setiap hal pada kalimat tersebut dapat memberi pemahaman bahwa penyimpan memori paling sederhana. Dengan demikian, mata dapat diartikan sebagai alat perekam di wajah yang merujuk kepada ketenangan serta menyiratkan keindahan dan keajaiban.

Citraan penglihatan juga ditemukan pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *langkah*.

Sebagai poros penggerak, sepertinya aku  
terlalu banyak berikan kau beban. Belum lagi upayaku mengenakan alas  
untuk mencapai kepantasan, yang terkadang dipaksakan demi **penampilan**,  
membuatmu bekerja lebih keras.  
Tapi aku senang mengingat waktu yan kita habiskan untuk menari.  
Rasanya menyenangkan sekali, kan?  
Begini saja, mulai sekarang aku berjanji akan berhanti-hati  
(Ucita Pohan, dkk:59-60)

Pada p puisi di atas ditemukan citraan penglihatan pada kata /penampilan/. Pada puisi tersebut aku lirik merangsang indera penglihatan pembaca melalui kata *penampilan*. Kata /penampilan/ memiliki arti orang yang menampilkan. (dalam KBBI:1387). Melalui kata /penampilan/ tersebut menggambarkan tentang menyoroti upaya seseorang untuk mencapi standar atau ekspektasi tertentu yang seringkali dapat memaksa seseorang untuk bekerja lebih keras dan mengorbankan sesuatu demi penampilan. Oleh karena itu, bait pertama dalam puisi *langkah* bagian *telapak kaki* pada hakikatnya menjelaskan tentang mencari kepantasan.

Citraan penglihatan juga ditemukan pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa*.

Rupamu kerap menjadi topik utama  
mungkin karena kau berada paling tengah  
terima kasih untuk kesegaran  
yang kau saring sehingga setiap  
tarikan napas yang diantar ke dalam  
sana menjadi layak

Belum lagi soal aroma, senang merasakannya  
Sambil terpejam. Bahkan ketika bersin  
Kuanggap sebagai sebuah musibah sakit,  
Sesungguhnya perlindungan sedang kauberikan  
Baru kusadari *bentukmu* tidak sebaiknya terlalu dipersoalkan  
(Ucita Pohan, dkk:14)

Pada puisi di atas ditemukan citraan penglihatan pada kata /bentukmu/. Pada puisi tersebut aku lirik merangsang indera penglihatan pembaca melalui kata

*bentukmu*. Kata /bentukmu/ memiliki arti gambaran (dalam KBBI:173). Melalui kata /bentukmu/ tersebut menggambarkan tentang rasa terima kasih atas pengertiannya soal rupa dan bentuknya. Dengan demikian, hidung dapat diartikan alat penciuman yang banyak dipermasalahkan. Aku lirik mengajak kita untuk memahami pentingnya menghargai apa yang ada di diri kita.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran dalam kumpulan puisi *Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix*. Seorang penyair menggambarkan citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan dan menguraikan bunyi. Citraan pendengaran merangsang imaji pembaca dalam mencapai efek setetik untuk membangkitkan citraan audio.

lewatmu aku mengenal banyak hanyut bersama imajinasi  
Dengan getaranmu sungguh sebuah candu.  
Menikmati alunan tempatku dapatkan keseimbangan. Membuat  
segalanya yang nyata menjadi semakin masuk akal  
Mari tangkap semua *bunyi* namun hanya dengarkan *suara* yang ingin kita  
maknai (Ucita Pohan, dkk:19)

Citraan pendengaran pada puisi di atas yaitu yang berbunyi /bunyi/ dan /suara/. Pada kata tersebut aku lirik memberikan tentang suatu hal yang berkaitan dengan suara yang benar-benar penting dan bermakna. Dalam hal kita harus lebih selektif dalam apa yang didengar serta lebih peduli dalam memilah suara yang datang. Hal tersebut bisa diartikan sebagai sebuah pesan untuk memilah suara-suara yang memberikan makna. Oleh karena itu, kata pada puisi rupa bagian telinga pada hakikatnya menjelaskan tentang rasa Syukur. Pada kata tersebut memberikan ransangan pada indera pendengaran pembaca bahwa kata /bunyi/ dan /suara/ memperjelas bahwa puisi tersebut menggunkan citraan pendengaran dimana kata /bunyi/ dan /suara/ memiliki arti sesuatu yang menghasilkan bunyi dan dapat didengar yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Citraan pendengaran ditemukan pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa*.

lewatmu aku mengenal banyak hanyut bersama imajinasi  
Dengan getaranmu sungguh sebuah candu.  
Menikmati alunan tempatku dapatkan keseimbangan. Membuat  
segalanya yang nyata menjadi semakin masuk akal  
Mari tangkap semua bunyi namun hanya dengarkan suara yang ingin kita  
maknai.  
(Ucita Pohan, dkk:19)

Citraan pendengaran pada puisi di atas yaitu yang berbunyi /alunan/. Pada kata tersebut aku lirik memberikan gambaran tentang tentang alunan yang membuat terasa lebih tenang dan merasa bahwa segala sesuatu lebih masuk akala tau nyata. Oleh karena itu, kata pada puisi rupa bagian telinga pada hakikatnya menjelaskan tentang kebahagiaan. Pada kata tersebut memberikan ransangan pada indera pendengaran bahwa kata /alunan/ menjelaskan bahwa puisi tersebut menggunkan citraan pendengaran dengan kata /alunan/ memiliki arti gelombang bunyi kecil yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Citraan pendengaran ditemukan pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa*.

Berselimut setiap malam.  
Dan saat tiraimu terbuka,

hari baru telah dimulai. Kompleksitas membuatmu utam dan istimewa,  
bahkan perekam paling terdepan sekalipun masih terasa sederhana.  
Tidak dipungkiri kehebatamu dapat membius.  
Sedikit sinar dan gerakan kecilmu saja  
bisa menenangkan atau menakuti.

Tidaklah bisa engkau ciptakan suara.  
Namun tanpa bercerita,  
banyak yang saling jatuh hati lewat pancaranmu.

Saksi.  
Banyak yang sepertinya kita simpan berdua.  
Saat beragam cahaya kautangkap untukku,  
kita pun asyik berasumsi.

Maaf jika terkadang kau lelah tetapi aku  
masih ingin melihat warna-warni yang  
*ditawarkan* dunia. Aku ingin kau tahu,  
Belajar bersamamu adalah sesuatu yang sangat aku nikmati  
(Ucita Pohan, dkk:12)

Citraan pendengaran pada puisi di atas yaitu yang berbunyi /ditawarkan/  
Pada kata tersebut aku lirik memberikan tentang tentang rasa lelah dari waktu ke  
waktu selain itu memberi pemahaman tentang rasa istirahat dan merawat diri kita  
saat merasa lelah agar kita bisa menikmati keindahan dunia dan menjelajahi warna-  
warni yang ditawarkan dunia serta banyak hal yang ditawarkan dunia untuk dilihat  
dan didengar. Aku lirik mengajak kita untuk memahami pentingnya kegunaan  
telinga dan mata untuk mendengar dan melihat hal-hal yang ditawarkan dunia.  
Oleh karena itu, kata pada puisi rupa bagian telinga pada hakikatnya menjelaskan  
tentang rasa Syukur. Pada kata tersebut memberikan ransangan pada indera  
pendengaran bahwa kata /ditawarkan/ menjelaskan bahwa puisi tersebut  
menggunkan citraan pendengaran.

Citraan pendengaran ditemukan pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa*.

Berselimut setiap malam.  
Dan saat tiraimu terbuka,  
hari baru telah dimulai. Kompleksitas membuatmu utam dan istimewa,  
bahkan perekam paling terdepan sekalipun masih terasa sederhana.  
Tidak dipungkiri kehebatamu dapat membius.  
Sedikit sinar dan gerakan kecilmu saja  
bisa menenangkan atau menakuti.

Tidaklah bisa engkau ciptakan suara.  
Namun tanpa bercerita,  
banyak yang saling jatuh hati lewat pancaranmu.

Saksi.  
Banyak *rahasia* yang sepertinya kita simpan berdua.  
Saat beragam cahaya kautangkap untukku,  
kita pun asyik berasumsi.

Maaf jika terkadang kau lelah tetapi aku  
masih ingin melihat warna-warni yang  
ditawarkan dunia. Aku ingin kau tahu,



Belajar bersamany adalah sesuatu yang sangat aku nikmati  
(Ucita Pohan, dkk:12)

Citraan pendengaran pada puisi di atas yaitu yang berbunyi /rahasia/ Pada kata tersebut aku lirik memberikan tentang mata yang sangat indah dan misterius. Bait tersebut berbicara tentang dua orang mata yang menyimpan banyak rahasia. Dengan demikian, mata dapat berfungsi untuk melihat beragam cahaya yang ditemukan serta banyak bunyi yang ingin disampaikan lewat keduanya. Aku lirik mengajak kita untuk memahami pentingnya kegunaan telinga untuk mendengar segala rahasia yang ingin di dengar oleh telinga. Oleh karena itu, kata pada puisi rupa bagian telinga pada hakikatnya menjelaskan tentang rasa Syukur. Pada kata tersebut memberikan ransangan pada indera pendengaran pembaca bahwa kata /rahasia/ memperjelas bahwa penggalan puisi tersebut menggunkan citraan pendengaran dimana kata /rahasia/ memiliki arti sesuatu yang disembunyikan dan disampaikan supaya tidak diketahui orang lain.

c. Citraan Penciuman

Citraan penciuman dalam kumpulan puisi *Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix*. Seorang penyair menggambarkan citraan penciuman sebagai cara untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang dibaca melalui indera penciuman, citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya.

Rupamu kerap menjadi topik utama,  
Mungkin karena kau berada paling Tengah.  
Terima kasih untuk kesegaran  
Yang kau saring sehingga setiap tarikan napas yang diantar ke dalam sana  
menjadi layak.  
Belum lagi soal *aroma*, senang merasakannya sambal terpejam.  
Bahkan ketika bersin kuanggap sebagai sebuah musibah sakit,  
Sunggu pelindung sedang kauberikan.  
Baru kusadari bentukmu tidak sebaiknya terlalu dipersoalkan  
(Ucita Pohan, dkk:14)

Pada penggalan puisi di atas ditemukan citraan penciuman yaitu kata /aroma/. Kata /aroma/ merangsang indera penciuman pembaca seolah-olah dapat mencium aroma tersebut sambal memecahkan mata. Aku lirik pada puisi di atas memberi merangsang imajinasi pada pembaca, sehingga diperoleh gambaran mengenai aroma yang dirasakan sambil terpejam untuk mendapatkan pengalaman yang lebih intens, aroma memiliki kemampuan untuk memicu ingatan dan emosi. Sensasi mencium aroma dengan mata tertutup dapat memungkinkan lebih fokus pada apa yang dicitum.

d. Citraan Gerak

Citraan gerak dalam kumpulan puisi *Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix*. Seorang penyair menggambarkan citraan gerak seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak menjadi bergerak atau gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis.

boleh aku tanya sesering apa kau dianggap sepeleh?  
Menjadi pelindung yang memperkuat sekaligus informan yang lembut.  
Terlalu senang mendandanimu ,  
kadang aku lupa kau butuh napas lega setelahnya

untung saja untuk melihat yang ingin  
kau sampaikan bukanlah sesuatu yang sulit karena  
kau tidak pernah luput dari pandangan setiap hari  
ya, ya, mungkin sebaiknya aku lebih sering menyapa dan *memeriksa*  
keadaanmu  
(Ucita Pohan, dkk:33)

Berdasarkan kutipan di atas pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Daya* pada bait pertama penulis menampilkan citraan penglihatan ditunjukkan pada kalimat “*Ya, ya, mungkin sebaiknya aku lebih sering menyapa dan memeriksa keadaanmu*”. Kata “*memeriksa*” memiliki makna teliti untuk mengetahui keadaan (dalam KBBI:1056) Kalimat tersebut termasuk dalam bentuk citraan gerak. Pada kalimat tersebut dapat memberi pemahaman tentang menyapa dan berinteraksi kapan pun. Oleh karena itu, bait pertama dalam puisi *Daya* bagian *Jari* pada hakikatnya menjelaskan tentang menghargai dan mengetahui keadaan *Jari*.

Pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa* terdapat citraan gerak seperti dalam puisi berikut ini.

bahwa setiap hari harus merelakan beberapa darimu berpisah dengan  
kawannya  
Adalah sesuatu yang tidak pernah dirisaukan  
Diiringi kehadiran kelompok baru yang tak dirayakan.  
Tidak jarang harus *melerai* dan memaksamu *mengikuti* yang diinginkan  
mereka walaupun itu bukan bagaimana engkau *terlahir*  
senantiasa engkau bertumbuh, untuk menyelamatkan  
sungguh aku menyukaimu, mahkota yang melindungi  
(Ucita Pohan, dkk:8)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa* pada bait pertama menjelaskan tentang rambut yang disisir. Puisi *Bicara Tubuh* pada kalimat pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada kalimat “*Diiringi kehadiran kelompok baru yang tak dirayakan. Tidak jarang harus melerai dan memaksamu mengikuti yang diinginkan mereka walaupun itu bukan bagaimana engkau terlahir.*”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk citraan gerak. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kata “*melerai*”aku lirik menunjukkan kegiatan yang dilakukan seolah-olah ada gerakan yang ditimbulkan melalui kata tersebut. Kata “*melerai*” memiliki makna memisahkan (dalam KBBI:819), “*mengikuti*” memiliki makna mengiringi atau menyertai (dalam KBBI:523). sedangkan kata “*terlahir*” memiliki makna dilahirkan (dalam KBBI:771).. Kalimat tersebut menggambarkan tentang tekanan yang dihadapi serta harus mengikuti apa yang diinginkan oleh seseorang meskipun bertentangan dengan diri orang tersebut.

Pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Daya* terdapat citraan gerak seperti dalam puisi berikut ini.

Yang tak lekang *dimakan* waktu, bahkan Ketika *ditinggalkan* ratusan  
tahun lamanya. Bentuknya tetap bertahan untuk kisakan jejak.  
Bentuknya tetap bertahan untuk kisahkan jejak.  
Mekanisme otomatis yang tanpa lelah merobek dan memecah saat  
jalankan tugas.  
Faktanya usiamu terkait cara hidupku  
Dan aku ingin kita bersama dalam waktu  
Yang lama. Maka izinkan aku mengusahakannya  
(Ucita Pohan, dkk:16)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Bicara Tubuh* bagian *Rupa* pada bait pertama menjelaskan tentang gigi. Puisi *Bicara Tubuh* pada kalimat pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada kalimat “*Yang tak lejang dimakan waktu, bahkan Ketika ditinggalkan ratusan tahun lamanya. Bentuknya tetap bertahan untuk kisakan jejak.*”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk citraan gerak. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kata “*dimakan dan ditinggalkan*” aku lirik menunjukkan kegiatan yang dilakukan seolah-olah ada gerakan yang ditimbulkan melalui kata tersebut. Kata “*dimakan*” memiliki makan memakai, memerlukan, menghabiskan (waktu, biaya, dan sebagainya) (dalam KBBI:862). sedangkan kata “*ditinggalkan*” memiliki makna pergi (dalam KBBI:1467). Kalimat tersebut Bahkan ketika telah ditinggalkan ratusan tahun bentuk atau jejaknya tetap bertahan serta memiliki dampak yang tahan lama. Hal ini mencerminkan kekuatan pada sesuatu yang penting dan berharga.

e. Citraan Perasaan

Citraan perasaan dalam kumpulan puisi *Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix*. Seorang penyair menggambarkan citraan perasaan dengan melibatkan hati. Citraan perasaan membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan

Sembunyi dari gelitik saat kecil dulu,  
banyak yang menganggapmu jadi Bahasa lucu.  
Jangan tersinggung, aku tahu,  
tanpa mengeluh kau telah jadi pintu keluar kegemaran si peluh.  
Kali lain saat mereka *mengolok-olok*, ingin bahwa artinya kau dekat  
dengan tawa yang membuat mereka rasakan *bahagia*  
(Ucita Pohan, dkk:25)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Bicara Tubuh* bagian *Daya* pada bait pertama menjelaskan tentang ketiak. Puisi *Bicara Tubuh* pada kalimat pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada kalimat “*Kali lain saat mereka mengolok-olok, ingin bahwa artinya kau dekat dengan tawa yang membuat mereka rasakan bahagia*”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk citraan perasaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kata “*mengolok-olok, bahagia dan tawa*” penulis menunjukkan kegiatan yang dilakukan seolah-olah ada perasaan yang ditimbulkan dari kata tersebut. Kata “*mengolok-olok*” memiliki makna mengejek (dalam KBBI:981) kata “*bahagia*” memiliki makna keadaan atau perasaan senang dan tenang.

Pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Daya* terdapat citraan perasaan seperti dalam puisi berikut ini.

Dulu, baru sedikit yary bisa kita genggam.  
Ada yang bilang kau gambarkan nasib Apa yang telah digariskan lewatmu  
akan menjadi kenyataan!  
Jika benar begitu, aku akan membacamu dari sudut yang penuh harap saja.  
Yang pasti berjalanlah waktu. berapa banyak cengkeram saat *takut*, kapal  
saat *kesal* dan tepuk saat *bahagia*.  
Aku lebih suka mengingat bagian itu saja.  
(Ucita Pohan, dkk:37)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Bicara Tubuh* bagian *Daya* pada bait pertama menjelaskan tentang ketiak. Puisi *Bicara Tubuh* pada kalimat pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada kalimat “*Kali lain saat mereka mengolok-olok,*

*ingin bahwa artinya kau dekat dengan tawa yang membuat mereka rasakan bahagia*". Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk citraan perasaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kata "*mengolok-olok, bahagia dan tawa*" penulis menunjukkan kegiatan yang dilakukan seolah-olah ada perasaan yang ditimbulkan dari kata tersebut. Kata "*mengolok-olok*" memiliki makna mengejek (dalam KBBI:981) kata "*bahagia*" memiliki makna keadaan atau perasaan senang dan tenteram (dalam KBBI:114) sedangkan kata "*tawa*" memiliki makna rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (dalam KBBI:1412). Kalimat tersebut menggambarkan tentang perasaan yang diolok serta dibuat lelucon yang membuat orang lain tertawa dan membuat mereka merasa senang. Kondisi tersebut mengandung ejekan.

Pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Tanda* terdapat citraan perasaan seperti dalam puisi berikut ini.

(D.10) Sempat mungkin membuat *risih*. Ingin kau sembunyi saja walaupun aku tahu setelah penutup dibuka atau semuanya dihapus kau masih ada di sana (Ucita Pohan, dkk:74)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Bicara Tubuh* bagian *Tanda* pada bait pertama menjelaskan tentang tanda lahir. Puisi *Bicara Tubuh* pada kalimat pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada kalimat "*Sempat mungkin membuat risih. Ingin kau sembunyi saja walaupun aku tahu setelah penutup dibuka atau semuanya dihapus kau masih ada di sana*". Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk citraan perasaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kata "*risih*". Kata "*risih*" memiliki makna perasaan tidak nyaman. Kalimat tersebut menggambarkan tentang perasaan risih atau tidak nyaman akan keberadaan luka yang disembunyikan. Akan tetapi, tanpa disadari meskipun mencoba untuk menghindari atau menghapus akan tetap terlihat.

Pada puisi *Bicara Tubuh* bagian *Tanda* terdapat citraan perasaan seperti dalam puisi berikut ini.

Berubah. Sulit untuk tidak *merindukan* kau yang dulu. Namun, sejauh ini kita berjalan dan kau menemaniku hingga saat ini adalah sesuatu yang aku syukuri (Ucita Pohan, dkk:80)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Bicara Tubuh* bagian *Tanda* pada bait pertama menjelaskan tentang uban. Puisi *Bicara Tubuh* pada kalimat pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada kalimat "*Berubah. Sulit untuk tidak merindukan kau yang dulu. Namun, sejauh ini kita berjalan dan kau menemaniku hingga saat ini adalah sesuatu yang aku syukuri*". Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk citraan perasaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kata "*merindukanmu*". Kata "*merindukanmu*" memiliki makna sangat menginginkan dan mengharapkan (hendak bertemu). Kalimat tersebut menggambarkan tentang perasaan akan perubahan suatu hal serta merindukan bagian yang telah berubah (dalam KBBI:1175). Akan tetapi, meskipun begitu merasa bersyukur karena telah menemanu pada setiap perjalanan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai citraan puisi dalam kumpulan puisi *Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix* dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Bicara Tubuh karya Ucita Pohan dan Jozz Felix* memiliki citraan puisi yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan

penciuman, citraan gerak dan citraan perasaan. kelima citraan tersebut terdapat 75 kutipan di dalam kumpulan puisi *Bicara Tubuh* karya *Ucita Pohan dan Jozz Felix* yang dapat dijabarkan berikut ini.

Kumpulan puisi bertema *Bicara Tubuh* karya *Ucita Pohan dan Jozz Felix* ini menggunakan lima jenis citraan yang berbeda, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan. citraan yang umum digunakan adalah citraan penglihatan dan citraan gerak, sedangkan citraan yang jarang digunakan adalah citraan penciuman. Hampir setiap puisi tentang *Bicara Tubuh* mengandung citraan. Penggambaran cermat penyair sangat mengesankan dan memperkuat estetika puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Rev., 10. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Faruk. (2022). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha, R. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthofa, Z., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). *Diksi dan Citraan pada Kumpulan Puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal)*.
- Nurmayani, E., & Aini, R. (2019). Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar karya Kiki Sulisty: Kajian Stilistika. *Jurnal elkatarie: jurnal ilmu pendidikan dan sosial*, 1(02), 17-27.
- Oktaviantina, A. D. (2019). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Abdul Salam HS "Malaikat Waringin". *Jurnal Bebasan*, 6(2).
- Pohan, C., & Felix J., (2018) *Bicara Tubuh*. Jakarta: PT Gramedia
- Pratiwi, Y. dkk., (2016). *Membaca Estetik Puisi (Dasar Teori dan Model Pelatihan)*
- Putri, S. A. (2023). Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi pada Puisi " Lagu Gadis Italy" karya Sitor Situmorang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 13-18.
- Pradopo, R., D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Suciati, M., M., T., & Khotimah, K. (2020). Citraan dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh karya Boy Candra Dan Implikasinya. *Jurnal skripta*, 6(2).
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Sayuti, A. S., (2015). *Puisi (Sebuah Pengantar Apresiasi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, D. (2008) *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia

